



An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

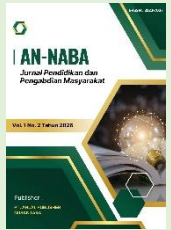
AN-NABA

Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



OPEN ACCESS



Pemberdayaan Nelayan di Pelabuhan Ratu Sukabumi Melalui Pelatihan Pengolahan Hasil Laut dan Strategi Pemasaran Berkelanjutan

Kasful Anwar¹, Sri Dewi Nirmala², Riandi Marisa³

^{1,2,3} Universitas Terbuka, Indonesia

Email: kasfulanwar@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan nelayan di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, melalui pelatihan pengolahan hasil laut dan strategi pemasaran berkelanjutan. Nelayan di kawasan ini menghadapi berbagai tantangan kompleks, termasuk keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan hasil tangkapan, ketergantungan pada pengepul, rendahnya posisi tawar dalam penetapan harga, serta lemahnya kelembagaan nelayan. Metode pelaksanaan program mencakup tiga tahapan utama: persiapan melalui identifikasi kebutuhan dan koordinasi dengan pemangku kepentingan; pelaksanaan pelatihan partisipatif selama satu hari dengan materi kebijakan pemberdayaan nelayan, program bantuan pemerintah, penguatan kelembagaan, dan strategi pemasaran berkelanjutan; serta pendampingan dan evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap nelayan, yang tercermin dari kemampuan peserta menyusun langkah-langkah sinergis dalam penguatan kelembagaan serta pengembangan produk olahan hasil laut bernilai tambah seperti nugget ikan, bakso ikan, dan produk diversifikasi lainnya. Nelayan juga mulai mengadopsi strategi pemasaran digital melalui pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce. Penguatan kelembagaan melalui kelompok usaha bersama dan koperasi menjadi kunci untuk meningkatkan akses permodalan dan posisi tawar nelayan. Program ini merekomendasikan keberlanjutan pendampingan intensif, pengembangan infrastruktur pendukung, penguatan akses pasar, peningkatan literasi digital, serta kolaborasi multi-pihak untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan nelayan yang berkelanjutan di Pelabuhan Ratu.

Kata Kunci: Pemberdayaan Nelayan, Pengolahan Hasil Laut, Strategi Pemasaran Berkelanjutan, Pelabuhan Ratu, Kelembagaan Nelayan



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelabuhan Ratu merupakan salah satu kawasan pesisir strategis di pesisir selatan Jawa Barat yang memiliki peran penting dalam aktivitas maritim dan perekonomian masyarakat setempat. Secara geografis, kawasan ini menghadap langsung ke Samudra Hindia, menjadikannya sebagai salah satu pusat kegiatan perikanan di wilayah Jawa Barat yang mendukung aktivitas ekonomi lokal serta distribusi komoditas laut ke berbagai daerah. Sejak dekade 1970-an, pembangunan infrastruktur pelabuhan perikanan terus dilakukan secara bertahap hingga pada awal dekade 1990-an kawasan ini ditetapkan sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pelabuhan Ratu.

Masyarakat di kawasan Pelabuhan Ratu didominasi oleh profesi nelayan yang merupakan profesi turun temurun. Mereka memainkan peran vital dalam perekonomian lokal, di mana hasil tangkapan tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi keluarga nelayan, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dalam satu perahu biasanya dinaiki oleh dua hingga tiga orang dengan teknik penangkapan menggunakan jaring berukuran 1-2 inci setengah.

Namun demikian, sebagaimana komunitas nelayan di berbagai tempat, nelayan di Pelabuhan Ratu menghadapi berbagai tantangan kompleks yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sukabumi tahun 2021 menunjukkan jumlah nelayan di Kabupaten Sukabumi mencapai 9.697 orang, terdiri dari nelayan perairan umum daratan sebanyak 239 orang dan nelayan laut sebanyak 9.458 orang. Kemiskinan masih menjadi masalah utama yang dihadapi nelayan di Pelabuhan Ratu.

Tantangan yang dihadapi nelayan dapat dikategorikan menjadi dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya fasilitas teknologi, kurangnya kesempatan pendidikan, dan terbatasnya modal. Sementara faktor eksternal mencakup status infrastruktur pelabuhan perikanan, persaingan yang ketat, prosedur pasar, potensi sumber daya laut yang terbatas, dan kekuatan negosiasi perantara terhadap nelayan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kang Epul, seorang nelayan Pelabuhan Ratu, "Hasil tangkapan kami biasanya langsung dijual ke pengepul karena pengepulnya juga suka minjem uang BBM dan perbelanjaan lainnya sebelum melaut. Modal awal yang dikeluarkan untuk melaut mencapai sekitar Rp400.000 untuk BBM dan akomodasi dalam satu hari perjalanan.

Selain masalah ekonomi, nelayan juga menghadapi ancaman dari perubahan iklim, overfishing, dan pencemaran laut yang dapat mengurangi hasil tangkapan dan mengancam keberlanjutan sumber daya laut. Tantangan terbesar lainnya adalah badai, sebagaimana pengalaman Kang Epul ketika menghadapi badai besar hingga harus berpegangan pada tiang perahu.

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis situasi di lokasi pengabdian, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh nelayan Pelabuhan Ratu:

1. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Pengolahan Hasil Laut

Nelayan masih terbiasa menjual hasil tangkapan dalam bentuk mentah tanpa pengolahan lanjutan. Hal ini menyebabkan nilai tambah produk perikanan tidak optimal dan harga jual

yang diterima nelayan rendah. Ketergantungan pada pengepul semakin memperlemah posisi tawar nelayan dalam penetapan harga.

2. Kurangnya Akses terhadap Teknologi dan Informasi Pemasaran

Nelayan memiliki keterbatasan akses terhadap informasi pasar, teknologi pengolahan, dan strategi pemasaran yang efektif. Sistem pemasaran hasil perikanan masih lebih berpihak pada pedagang pengumpul dibandingkan nelayan langsung.

3. Kelembagaan Nelayan yang Belum Kuat

Jumlah koperasi perikanan di Kabupaten Sukabumi hanya terdapat 25 unit dan jumlah Kelompok Usaha Bersama sebanyak 248 unit. Jumlah nelayan yang telah memiliki Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (KUSUKA) masih kurang dari setengah jumlah nelayan di Kabupaten Sukabumi atau berjumlah 3.459 orang.

4. Rendahnya Kapasitas Manajemen Usaha

Nelayan umumnya belum memiliki keterampilan manajemen keuangan, pencatatan usaha, dan perencanaan bisnis yang memadai untuk mengembangkan usaha perikanan secara berkelanjutan.

C. Tujuan Pengabdian

Program pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai tambah.
2. Mengembangkan strategi pemasaran berkelanjutan untuk produk olahan hasil laut.
3. Memperkuat kapasitas kelembagaan nelayan dalam mengelola usaha perikanan.
4. Meningkatkan kemandirian ekonomi nelayan melalui diversifikasi usaha berbasis hasil laut.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pemberdayaan Nelayan

Pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan solusi efektif dalam mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian nelayan dalam mengelola sumber daya perikanan secara berkelanjutan, serta memberikan akses yang lebih baik terhadap teknologi, pelatihan, dan pasar. Upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui peningkatan akses terhadap alat tangkap yang lebih efisien, pembinaan keterampilan, serta pengembangan usaha pengolahan hasil laut.

Keterbatasan kualitas sumber daya manusia, terbatasnya ketersediaan modal usaha dan informasi teknologi penangkapan ikan, sulitnya melakukan diversifikasi usaha penangkapan ikan, dan sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih berpihak pada pedagang pengumpul merupakan beberapa faktor penyebab sulitnya meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional.

B. Strategi Pengolahan Hasil Laut

Pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Melalui program pemberdayaan seperti pelatihan tentang teknik perikanan yang ramah lingkungan dan pemasaran produk perikanan, nelayan bisa meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan mentah yang harganya fluktuatif. Hilirisasi sektor kelautan dan perikanan menjadi prioritas untuk memastikan produk perikanan tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga diolah menjadi produk bernilai tambah.

Program pelatihan yang efektif tidak hanya mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta, namun juga mengadvokasi peningkatan kapasitas kelembagaan nelayan. Pelibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pihak legislatif dan eksekutif, bertujuan untuk memfasilitasi pertemuan antara nelayan dan pembuat kebijakan guna mendengarkan masalah dan kebutuhan nelayan serta mendorong kerjasama antar pihak.

C. Strategi Pemasaran Berkelanjutan

Strategi pemasaran berkelanjutan mencakup pengembangan akses pasar yang lebih luas, pemanfaatan platform digital, dan penguatan kelembagaan pemasaran. Dengan adanya koperasi nelayan atau kelompok usaha bersama, nelayan bisa lebih mudah mengakses pasar, memperoleh modal, dan memanfaatkan teknologi yang lebih efisien.

Penggunaan teknologi digital dalam pemasaran produk perikanan dapat membuka peluang bagi nelayan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Program digitalisasi dan penguatan kepemimpinan UMKM pesisir mencakup pelatihan penggunaan aplikasi keuangan digital, strategi pemasaran melalui media sosial, serta desain branding produk. Diversifikasi produk menjadi solusi agar konsumen tidak bosan dengan produk ikan dalam bentuk biasa, sehingga mampu meningkatkan minat konsumsi.

METODE PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kawasan pesisir Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pelaksanaan program dilakukan selama 6 bulan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi.

B. Peserta dan Mitra Pelaksanaan

Peserta pelatihan adalah nelayan aktif di Pelabuhan Ratu yang tergabung dalam kelompok nelayan dan mitra penelitian pendahuluan. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan ketua kelompok nelayan untuk mendapatkan daftar nama nelayan yang direkomendasikan, dengan mengutamakan nelayan aktif dan kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Mitra pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi

2. DPRD Kabupaten Sukabumi
3. Kelompok Nelayan Pelabuhan Ratu
4. Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Cabang Sukabumi

C. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan meliputi telaah hasil penelitian pendahuluan tentang peningkatan kapasitas kelembagaan nelayan untuk adaptasi terhadap perubahan iklim. Telaah ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan pengabdian sesuai dengan rekomendasi dan kebutuhan di masyarakat. Penentuan materi pelatihan mengacu pada hasil penelitian tentang kebutuhan nelayan di Pelabuhan Ratu.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif menggunakan metode ceramah atau penyampaian materi oleh narasumber, diskusi, praktik pemetaan pengetahuan dan kebutuhan nelayan, serta praktik menyusun langkah-langkah sinergis dalam memenuhi kebutuhan nelayan. Penggunaan beragam cara penyampaian materi akan meningkatkan efektivitas pelatihan.

3. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan untuk memastikan adopsi hasil pelatihan dalam kegiatan usaha nelayan. Monitoring menggunakan metode observasi selama pelaksanaan pelatihan dengan memperhatikan tanggapan peserta dari sisi pertanyaan, tanggapan, sikap bosan atau antusias. Evaluasi pelatihan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta.

D. Materi Pelatihan

Materi pelatihan disusun mengacu pada kebutuhan nelayan dan terdiri dari empat modul utama:

Modul 1: Kebijakan Pemberdayaan Nelayan

Materi ini membahas kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan nelayan, termasuk program-program yang tersedia dan cara mengaksesnya. Peserta diharapkan mampu mengetahui, memahami, dan mendapat gambaran mengenai kebijakan pemberdayaan nelayan untuk dapat mengambil manfaat, menganalisis peluang, dan memberikan masukan sesuai kebutuhan.

Modul 2: Program Pemberdayaan Nelayan di Kabupaten Sukabumi

Materi mencakup program bantuan sarana prasarana perikanan tangkap, budidaya, pengolahan dan pemasaran (perahu, alat tangkap, benih ikan, cool box, dll.), pengembangan teknologi perikanan melalui budidaya ikan laut dalam keramba jaring apung (KJA),

pemanfaatan teknologi digital melalui aplikasi "Laut Nusantara" untuk informasi peta sebaran ikan dan prakiraan cuaca laut, serta program asuransi nelayan Jasindo dan BPJS Ketenagakerjaan.

Modul 3: Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Nelayan

Materi ini membahas pentingnya kelembagaan nelayan, termasuk pembentukan dan penguatan kelompok usaha bersama, koperasi, serta organisasi nelayan. Program sertifikasi hak atas tanah nelayan (SeHAT Nelayan) juga menjadi bagian dari modul ini untuk memberikan kekuatan hukum kepemilikan atas tanah dan memfasilitasi akses permodalan.

Modul 4: Strategi Pemasaran Berkelanjutan

Materi mencakup strategi diversifikasi produk olahan hasil laut, teknik pengemasan dan branding, pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk pemasaran, serta pengelolaan keuangan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Situasi dan Kebutuhan Nelayan

Berdasarkan hasil identifikasi awal, nelayan Pelabuhan Ratu menghadapi beberapa masalah mendasar. Sebagian besar nelayan masih berstatus sebagai nelayan tradisional dengan keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal. Profesi nelayan yang diwariskan secara turun-temurun menyebabkan pola pikir dan praktik usaha cenderung statis.

Ketergantungan pada pengepul menjadi salah satu masalah struktural yang menghambat peningkatan kesejahteraan nelayan. Sistem utang piutang yang terjadi antara nelayan dan pengepul menciptakan hubungan patronase yang membuat nelayan sulit lepas dari jeratan kemiskinan. Hal ini diperparah dengan rendahnya akses nelayan terhadap lembaga keuangan formal.

Data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa jumlah Koperasi Perikanan di Kabupaten Sukabumi hanya 25 unit dan jumlah Kelompok Usaha Bersama 248 unit, yang masih belum mencukupi untuk melayani 9.697 nelayan yang ada. Jumlah nelayan yang telah memiliki KUSUKA masih kurang dari setengah jumlah nelayan.

B. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari dengan menghadirkan narasumber dari DPRD Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi, serta akademisi. Peserta pelatihan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang:

1. Kebijakan pemberdayaan nelayan yang ada di Kabupaten Sukabumi
2. Program-program bantuan yang dapat diakses nelayan
3. Teknik pengolahan hasil laut yang bernilai tambah

4. Strategi pemasaran melalui media digital

Dalam sesi praktik, peserta berhasil menyusun langkah-langkah sinergis untuk memenuhi kebutuhan nelayan dalam peningkatan kapasitas pengelolaan kelembagaan. Pencapaian aspek keterampilan melampaui target pelaksanaan pelatihan, di mana peserta telah mampu menyusun pembentukan lembaga swadaya masyarakat secara mandiri.

C. Pengembangan Produk Olahan Hasil Laut

Berdasarkan hasil pelatihan, nelayan mulai mengembangkan produk olahan dari hasil tangkapan yang sebelumnya dijual mentah. Diversifikasi produk menjadi solusi agar masyarakat tidak bosan mengonsumsi ikan dalam bentuk biasa. Beberapa produk yang dikembangkan antara lain:

1. **Produk Olahan Ikan Bernilai Tambah:** Nelayan dilatih mengolah ikan menjadi produk seperti nugget ikan, bakso ikan, otak-otak, pempek, dan dimsum yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Produk-produk ini juga lebih menarik bagi konsumen, terutama anak-anak.
2. **Pengolahan Ikan Kurang Bernilai:** Sebagaimana program serupa di Subang, ikan-ikan yang sebelumnya dianggap kurang bernilai atau menjadi limbah dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis seperti olahan pangan, pupuk organik, atau pakan ternak.
3. **Pengemasan dan Branding:** Nelayan diberikan pelatihan tentang teknik pengemasan yang menarik dan higienis serta pentingnya branding produk untuk meningkatkan daya saing di pasar.

D. Penguatan Strategi Pemasaran

Penguatan strategi pemasaran dilakukan melalui beberapa pendekatan:

1. Pemasaran Digital

Nelayan diperkenalkan dengan pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan platform e-commerce seperti Tokopedia untuk memasarkan produk olahan. Pelatihan penggunaan aplikasi keuangan digital seperti BukuKas juga diberikan untuk membantu pengelolaan keuangan usaha.

2. Kelembagaan Pemasaran

Penguatan kelompok usaha bersama (KUB) dan koperasi nelayan menjadi fokus untuk meningkatkan posisi tawar nelayan dalam rantai pemasaran. Melalui kelembagaan yang kuat, nelayan dapat mengakses pasar secara langsung tanpa perantara, memperoleh modal usaha, dan memanfaatkan teknologi secara kolektif.

3. Partisipasi dalam Pameran dan Bazar

Nelayan didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan bazar produk olahan ikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah sebagai sarana promosi produk. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari kampanye gerakan gemar makan ikan (Gemarikan) yang bertujuan meningkatkan konsumsi protein ikan masyarakat sekaligus menekan angka stunting.

E. Penguatan Kelembagaan Nelayan

Program pengabdian ini juga mendorong penguatan kelembagaan nelayan melalui:

1. Fasilitas Akses Permodalan

Nelayan diberikan informasi tentang program Sertifikasi Hak Atas Tanah Nelayan (SeHAT Nelayan) yang bertujuan memberikan kekuatan hukum kepemilikan atas tanah, memfasilitasi penyediaan aset yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh modal usaha, serta meningkatkan kepastian dan keberlangsungan usaha.

2. Akses Program Asuransi

Nelayan didorong untuk mengikuti program asuransi nelayan Jasindo dan BPJS Ketenagakerjaan sebagai bentuk perlindungan sosial bagi nelayan yang menghadapi risiko tinggi dalam pekerjaannya.

3. Penguatan Organisasi Nelayan

Pelatihan peningkatan kapasitas kelembagaan bertujuan untuk mendorong nelayan mampu mengenali kondisi yang ada, kebutuhan mereka akan kelembagaan nelayan, dan langkah-langkah sinergis dalam memenuhi kebutuhan nelayan dalam peningkatan kapasitas pengelolaan kelembagaan dalam kerangka pemberdayaan nelayan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pengolahan hasil laut dan strategi pemasaran berkelanjutan bagi nelayan Pelabuhan Ratu Sukabumi memberikan dampak positif bagi peningkatan kapasitas nelayan. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

1. Pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nelayan dalam mengelola usaha perikanan, terutama dalam hal pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah dan strategi pemasaran.
2. Keterbatasan kelembagaan nelayan merupakan salah satu faktor utama yang menghambat peningkatan kesejahteraan nelayan. Penguatan kelembagaan melalui pembentukan dan pengembangan kelompok usaha bersama serta koperasi menjadi kunci untuk meningkatkan posisi tawar nelayan.
3. Diversifikasi produk olahan hasil laut membuka peluang peningkatan pendapatan nelayan dan mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan mentah yang harganya fluktuatif.
4. Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk perikanan memberikan akses pasar yang lebih luas bagi nelayan.
5. Sinergi antara nelayan, pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan nelayan yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian, beberapa saran yang dapat diberikan:

1. **Keberlanjutan Program:** Pelatihan perlu dilanjutkan dengan program pendampingan intensif untuk memastikan adopsi dan implementasi keterampilan yang telah diperoleh nelayan dalam kegiatan usaha sehari-hari.
2. **Pengembangan Infrastruktur:** Pemerintah daerah perlu terus mengembangkan infrastruktur pendukung seperti cold storage, tempat pelelangan ikan, dan fasilitas pengolahan hasil laut untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk perikanan.
3. **Penguatan Akses Pasar:** Perlu dibangun sistem pemasaran yang lebih berpihak pada nelayan melalui pengembangan koperasi nelayan yang kuat dan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan platform digital.
4. **Peningkatan Literasi Digital:** Nelayan perlu terus didorong untuk memanfaatkan teknologi digital dalam usaha mereka, baik untuk akses informasi, pengelolaan usaha, maupun pemasaran produk.
5. **Kolaborasi Multi-Pihak:** Program pemberdayaan nelayan perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat dan daerah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.
6. **Pengembangan Kawasan Ekonomi Maritim:** Kawasan Pelabuhan Ratu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat ekonomi berbasis maritim yang mengintegrasikan sektor perikanan, industri pengolahan hasil laut, serta aktivitas perdagangan dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N. R., & Rahmadian, A. (2024). Menilik Kesejahteraan Nelayan di Indonesia: Perspektif Sosial Ekonomi Terhadap Kompleksitas dan Fenomena. *Gunung Djati Conference Series*, 42, 359-366.
- Hernawan, D., Purnomo, A. M., & Purnamasari, I. (2023). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Nelayan pada Masyarakat Nelayan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Karya Abdi*. ISSN 2580-2178.
- Hernawan, D., Purnomo, A. M., & Purnamasari, I. (2022). *Modul Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dalam Kerangka Pemberdayaan Nelayan pada Masyarakat Nelayan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi*. Program Pembelajaran Kolaboratif Berorientasi pada Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sriyono, S., & Dewi, S. R. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Era New Realiti Melalui Model Pembiayaan Inklusif: Perspektif Al Mudharabah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 81-89.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam.